

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan kehidupan suatu bangsa karena pendidikan dijadikan sebagai ujung tombak untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan bangsa itu sendiri. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu, karena begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, maka pendidikan disebut sebagai proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri manusia secara utuh. Pendidikan diwujudkan melalui usaha sadar, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU di atas jelas bahwa, selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional

sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku orang yang dapat menghargai dan menempatkan diri secara tepat terhadap Tuhan, sesama, diri sendiri, dan alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Driyarkara (dalam Suparno dkk, 2006: 22), pendidikan bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang dapat hidup selaras dengan dirinya, orang lain, alamnya, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan sikap merupakan dimensi belajar yang kurang diperhatikan dalam dunia pendidikan. Selama ini, kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia kurang memperhatikan pembentukan sikap pada siswa dan lebih berfokus untuk membekali siswa dengan pengetahuan semata (Kemendikbud dalam Irawan, 2013: 1). Kurangnya perhatian terhadap pembentukan sikap, khususnya sikap sosial sejak dini, salah satunya berdampak buruk terhadap meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh para siswa. Salah satu contoh efek langsung dari tidak tumbuhnya sikap sosial yang baik pada siswa adalah tingginya angka kasus tawuran antarpelajar di berbagai tempat. Data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2013 di daerah Jabodetabek saja telah terjadi kasus tawuran yang menewaskan sebanyak 46 orang pelajar (KPAI dalam Vivanews.com, 2013). Selanjutnya dalam rilis yang berbeda, KPAI menyebutkan bahwa dari sekitar 2 juta tindak aborsi yang terjadi tiap tahun di Indonesia, sekitar 62 persen dilakukan oleh remaja usia sekolah (KPAI dalam Detiknews.com, 2012). Dari data-data yang diungkapkan di atas, menegaskan bahwasanya saat ini sikap siswa Indonesia berada pada taraf kritis, sehingga negara harus mengambil kebijakan untuk memperbaiki keadaan

tersebut. Usaha sistematis yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan pembentukan sikap, khususnya sikap sosial siswa, sebagai hasil belajar di dalam sistem pendidikan Indonesia.

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kurikulum 2013 mencakup tiga kompetensi, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam membentuk sikap peserta didik melalui sistem pendidikan. Pemerintah merancang kurikulum 2013 yang memberikan perhatian berimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sebagai bentuk usaha perbaikan dari kurikulum sebelumnya yang kurang menekankan pembentukan sikap. Upaya pembentukan sikap dalam diri peserta didik ke dalam setiap mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik adalah salah satunya sikap sosial.

Sikap sosial pada Kurikulum 2013 dirumuskan dalam kompetensi inti 2 (KI-2). Kompetensi tersebut merupakan sikap universal dan berlaku umum untuk setiap mata pelajaran. Kompetensi Inti 2 berkenaan dengan sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya (Permendikbud, 2016). Kompetensi Inti tersebut dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) yang disesuaikan dengan masing-masing mata

pelajaran. Kompetensi dasar tersebut bukan untuk peserta didik, karena kompetensi inti tidak diajarkan, dihafalkan, tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran, ada pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya (Nuh dalam Kompas.com, 2013).

Ketersediaan buku teks pelajaran merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan penerapan kurikulum 2013. Baik sebagai bahan ajar dan sumber belajar, buku teks memiliki peran strategis dalam menunjang ketercapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 23 yang menyebutkan bahwa “Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti.” Oleh karena itu, buku teks merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum, termasuk pencapaian kompetensi sikap.

Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Edisi Revisi 2017 merupakan buku teks siswa yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Buku ini digunakan sebagai sumber belajar peserta didik. Oleh sebab itu, seyogianya materi dalam buku teks siswa tersebut memuat sikap yang dapat dijadikan contoh dan pembiasaan perilaku tertentu guna membentuk sikap sosial siswa. Dalam buku teks siswa itu terdapat sembilan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Buku teks siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia ditulis dengan tujuan agar para siswa memiliki kompetensi berbahasa Indonesia untuk berbagai keperluan sebagai kegiatan sosial (Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/ MTs, 2017: iii).

Teks merupakan unit inti dalam pembelajaran berbasis teks. Teks itu dianalisis, diidentifikasi, dan diinterpretasi. Oleh sebab itu, teks yang disajikan harus mampu memberikan contoh, teladan, dan bersifat membangun. Dengan kata lain, dalam teks tersebut seyogianya terdapat contoh konkret sikap sosial. Sikap sosial dalam teks tersebut dapat diidentifikasi dari paparan cerita, perilaku tokoh, dan pernyataan penulis.

Ditinjau dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka fakta yang terjadi saat ini, bahwasanya kompetensi sikap sosial yang terkandung dalam kebanyakan buku teks siswa mata pelajaran tertentu dikategorikan rendah. Salah satunya adalah hasil penelitian Irawan (2014), dengan judul penelitiannya **“Analisis Kandungan Sikap Pada Buku Teks IPA Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMP.”** Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menyatakan bahwa kandungan kompetensi sikap sosial dalam buku teks siswa mata pelajaran IPA tersebut dikategorikan sangat rendah, yaitu hanya sebesar 33% saja (Irawan, 2014: 101). Selain itu, terdapat pula hasil penelitian Aminah (2015), dengan judul penelitiannya **“Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII SMP Edisi Revisi 2014.”** Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menyatakan bahwa kandungan kompetensi sikap sosial dalam buku teks siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut juga dikategorikan rendah. Dari delapan kompetensi sikap sosial yang seharusnya terkandung dalam buku teks siswa tersebut, hanya empat sikap sosial saja yang ditemukan terkandung dalam teks, yaitu sikap tanggung jawab, gotong royong, santun, dan kreatif (Aminah, 2015: 95). Berdasarkan fakta tersebut, maka keadaan ini dapat dikatakan sangatlah

mengkhawatirkan. Pembentukan sikap ke dalam diri peserta didik akan terhambat bahkan tidak terjadi, disebabkan oleh kurangnya contoh sikap sosial yang dapat dipetik dan dijadikan sebagai teladan atau pembiasaan perilaku ke dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal, tidak semua teks dalam buku teks siswa kelas VIII SMP Edisi Revisi 2017 memuat kompetensi sikap sosial. Dari sembilan materi ajar yang terdapat dalam buku teks siswa tersebut, hanya tiga kompetensi sikap sosial saja yang terkandung di dalamnya. Pertama, untuk sikap sosial berupa jujur hanya terkandung dalam materi ajar teks ulasan serta materi buku fiksi dan nonfiksi. Kedua, untuk sikap sosial berupa disiplin hanya terkandung dalam materi ajar teks drama saja. Ketiga, untuk sikap sosial berupa peduli hanya terkandung dalam materi ajar teks drama. Namun, pengamatan awal tersebut tentunya tidak cukup representatif untuk membuat suatu kesimpulan atau generalisasi secara langsung mengenai sikap sosial yang terkandung di dalam buku teks siswa. Oleh sebab itu, sangatlah diperlukan adanya pengkajian lebih mendalam dan menyeluruh mengenai muatan kompetensi sikap sosial yang terkandung di dalam buku teks siswa tersebut.

Sikap sosial dalam teks tidak semuanya muncul secara eksplisit. Artinya, belum ada contoh konkret dan penegasan mengenai sikap yang akan dibentuk, sehingga tidak semua sikap sosial dalam teks dapat disadari atau diketahui kemunculannya oleh guru. Hal itu diperkuat dengan data hasil evaluasi Puslitbangbud yang menunjukkan bahwa sekitar 4,00% s/d 12,35% guru bahasa Indonesia jenjang SMP kurang dapat menemukan atau menjelaskan bagian buku siswa yang menumbuhkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dan

keterampilan dikarenakan buku tidak ditunjang dengan bahan yang relevan (Puslitbangbud dalam Aminah, 2015: 4).

Salah satu contoh kutipan teks cerita pendek pada materi buku fiksi dan nonfiksi, yang berjudul “Hukuman Manis Buat Arya” yang mengindikasikan memuat kompetensi sikap sosial (kejujuran) dengan indikator mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Ibu tersenyum mendengar jawaban anaknya. “Sebenarnya Ibu curiga sejak tadi malam. Kau tidak menyelipkan kembali soal matematika itu pada halaman semula,” jelas Ibu bijak. “Dan Ibu tambah curiga melihat gerak-gerik Dani saat menyerahkan soal. Tapi sudahlah, kamu kan sudah mengakui kesalahanmu,” ucap Ibu lagi (Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/ MTs, 2017: 253).

Data di atas memuat paparan mengenai Arya yang mengakui kesalahannya karena telah berlaku curang dengan cara menyontek pada saat ulangan Matematika. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kompetensi sikap sosial berupa kejujuran yaitu mengakui segala kesalahannya setelah melakukan suatu kecurangan. Pengkonkretan perilaku yang menunjukkan kejujuran sangat penting, karena akan memudahkan peserta didik dalam memahami perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap kejujuran.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Ariantini, dkk (2014) yang berjudul **“Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri Singaraja.”** Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pengintegrasian sikap spiritual dan sosial dalam perencanaan terletak pada komponen tujuan, langkah-langkah, dan penilaian pembelajaran. Hambatannya terletak pada perencanaan dan pelaksanaannya. Persamaan penelitian Ariantini, dkk dan penelitian ini sama-

sama menganalisis kompetensi sikap. Sedangkan, perbedaannya ialah pada objek penelitiannya. Penelitian Ariantini, dkk menganalisis implementasi kompetensi sikap spiritual dan sosial pada RPP dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini difokuskan untuk memberikan informasi secara komprehensif mengenai kompetensi sikap sosial yang ada dalam buku teks siswa.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Basuki, dkk (2015), dengan judul penelitian "**Analisis Isi Buku Ajar Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Untuk SMP/ MTs Kelas VIII.**" Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi pada buku ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/ MTs sudah sesuai dengan KI dan KD dalam Kurikulum 2013, sehingga buku tersebut dapat dikatakan kualitas baik. Perbedaan penelitian Basuki, dkk dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya memfokuskan pada kesesuaian materi dengan KI/ KD 3 dan 4, sedangkan KI/ KD 1 dan 2 belum dianalisis kemunculannya dalam buku teks. Sementara itu, pada penelitian ini mendeskripsikan keberadaan muatan kompetensi sikap sosial pada buku teks siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun judul yang dibuat pada penelitian ini adalah "**Kompetensi Sikap Sosial dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/ MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.**" Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan keberadaan muatan kompetensi sikap sosial dalam teks pada buku teks siswa. Selanjutnya, temuan itu dilihat dari keberadaannya berdasarkan kriteria kejelasan dan kesesuaian dengan indikator KI-2 jenjang SMP Kelas VIII Kurikulum 2013.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. kompetensi sikap sosial yang terkandung dalam kebanyakan buku teks siswa mata pelajaran tertentu saat ini dikategorikan rendah
2. tidak semua teks dalam materi buku teks siswa mengandung muatan kompetensi sikap sosial
3. tidak semua muatan kompetensi sikap sosial dalam teks pada buku teks siswa dapat disadari atau diketahui keberadaannya oleh guru Bahasa Indonesia.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah pembahasan mengenai deskripsi keberadaan muatan kompetensi sikap sosial (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri) dalam teks pada buku teks siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/ MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kompetensi sikap sosial dalam teks pada buku teks siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/ MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberadaan muatan kompetensi sikap sosial dalam teks pada buku teks siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/ MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penjelasan mengenai manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pengayaan kajian keilmuan yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keberadaan muatan kompetensi sikap sosial dalam teks pada buku teks siswa Bahasa Indonesia kelas VIII SMP/ MTs Edisi Revisi 2017. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi siswa, setelah adanya analisis ini diharapkan pemenuhan terhadap kebutuhan siswa dapat tercapai, sehingga muatan kompetensi sikap sosial dapat diimplementasikan kepada peserta didik dan secara tidak langsung dapat terbentuk dalam diri peserta didik dengan baik.

- b. Manfaat bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan saat memilih teks dalam buku teks siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/ MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 untuk mengembangkan pembelajaran yang menekankan pembentukan sikap sosial siswa sesuai dengan tuntutan Kompetensi Inti 2 Kurikulum 2013.
- c. Manfaat bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah serta dapat mengembangkan siswa yang berkualitas.
- d. Manfaat bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau pertimbangan dalam merevisi buku teks siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/ MTs Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 selama masa uji coba kurikulum 2013.
- e. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian berikutnya.